

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SALAT BERJAMAAH
(Studi Pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri
Palopo)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Palopo*



Oleh

ASMAUL LAELI
15 0201 0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SALAT BERJAMAAH
(Studi Pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri
Palopo)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Palopo*



Oleh

Asmaul Laeli
15 0201 0041

Pembimbing:

- 1. Dr.H.Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Dr.Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Laeli
NIM : 1502010041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Sebember 2019

Yang membuat pernyataan,


Asmaul Laeli
NIM: 15.0201.0041

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjamaah (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo)* yang ditulis oleh *Asmaul Laeli* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1502010041, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunafsyahkan pada hari Selasa, tanggal 5 November 2019 M bertepatan dengan 8 Rabiul Awal 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 1 Februari 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Penguji I	(.....)
4. Dr. Kartini, M.Pd.	Penguji II	(.....)
5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. Baderiah, M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Pogram Studi
Pendidikan Agama Islam



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H., Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., Bapak Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Ibu Dr. Hj. Andi Ria Wardah, M.Pd.I., dan Ibu Dr. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. yang senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi fakultas yang terbaik.
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Ibu Fitri Anggraeni, SP. Staf Prodi PAI.
4. Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag. Selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Baderiah, M.Ag. Selaku pembimbing II. Kepada kedua pembimbing, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing peneliti.

5. Bapak Madehang, S.Ag.,M.Pd. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu peneliti dalam memfasilitasi buku literatur.
6. Bapak H.M. Arfah Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd. selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yang senantiasa membantu peneliti dengan sangat sabar dalam melengkapi data-data pesantren.
7. Teristemewa kedua orang tua tercinta Ayahanda Usman dan Ibunda Rika'ah serta segenap keluarga yang ada di Lombok yang senantiasa memberi dukungan, semangat serta panjatan do'a yang tiada hentinya agar perjalanan studi peneliti dilancarkan oleh Allah swt.
8. Kepada para sahabat Dwi Rupi Murdiana, Henny Pratiwi Sahputri, Dwi Ika Safitri, Eka Nursetiani, Rusnaeni, Aisyah Suparman, Sartika, Fentri, Wiwie Agustina, Wellasari serta yang belum sempat peneliti sebutkan, peneliti ucapkan banyak terimakasih atas dorongan, do'a dan waktu yang diluangkan sehingga mempengaruhi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikannya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt., jualah peneliti memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan diatas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh.

Palopo, 30 Oktober 2019

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostroferbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sepertihalnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
آو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوَّلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ اَ وَ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
آِ اِ وِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
آُ اُ وُ	<i>Dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمْوُتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâdilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata *سَائِمِيَّة* ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukanaz-zalزالah)
الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau’*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهُ *dînullah*
بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallaz\i bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

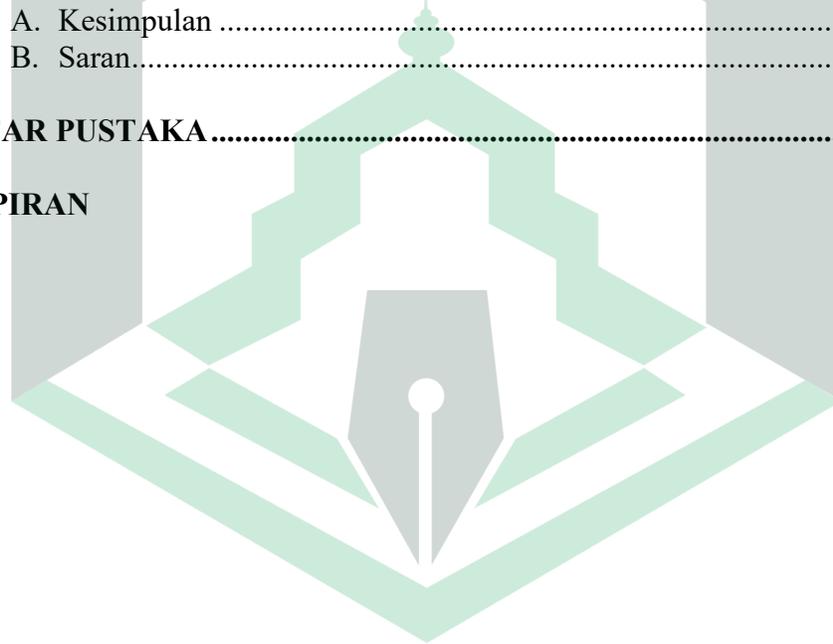
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Pondok Pesantren dan Sistem Pembinaan Ibadah.....	10
1. Pondok Pesantren	10
2. Unsur-Unsur Pesantren.....	13
3. Sistem Pembinaan Ibadah.....	16
4. Karakteristik Siswa Pesantren	18
C. Teori Kedisiplinan.....	19
1. Pengertian Kedisiplinan.....	19
2. Indikator-Indikator Kedisiplinan	20
D. Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjamaah	21
1. Tujuan pembinaan Kedisiplinan Salat Fardu Berjamaah	21
2. Karakteristik Pembinaan Pelaksanaan Salat fardu Berjamaah	22
3. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Informan/Subjek Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Pelaksanaan Salat Fardu Berjamaah Santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo	42
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santriwati dalam Melaksanakan Salat Fardu Berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo	47
D. Upaya yang diterapkan dalam Pembinaan Kedisiplinan Salat Fardu Berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo	51
E. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS an-Nisa/4:103

Kutipan Ayat 2 QS an-Nisa/4:59



KUTIPAN HADIS

Hadis 1: Tentang tidak ada larangan perempuan pergi ke masjid untuk melaksanakan solat. (HR.Abu Daud)



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti.

Tabel 4.1 Pimpinan/Pembina kampus putri.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur organisasi/personalia Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putri Palopo
2. Tata tertib kampus Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putri Palopo tingkat SMP dan SMA
3. Nota dinas pembimbing
4. Persetujuan penguji
5. Surat keterangan selesai meneliti
6. Keterangan wawancara
7. Dokumentasi



ABSTRAK

Asmaul Laeli, 2019. *Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjamaah (Studi pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dibimbing oleh Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Dr. Baderiah, M.Ag.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah masih ada santriwati Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo yang tidak tepat waktu melaksanakan salat fardu berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. (3) upaya yang diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Kualitatif Deskriptif* yaitu jenis penelitian dengan tujuan mengungkapkan kejadian atau fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain: *pertama* observasi (pengamatan), *kedua* *interview* (wawancara), *ketiga* dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo sudah berjalan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, akan tetapi masih terdapat santriwati yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yaitu (a) faktor pendukung yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah berupa tersedianya sarana dan prasarana seperti masjid, air, tempat wudhu dan pembina. (b) Faktor penghambat yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah seperti kesadaran diri yang masih rendah, kurang masifnya pemberian sanksi, kurangnya kesadaran pembina, sarana dan prasarana kurang memadai dan waktu belajar sekolah yang biasa menyita waktu. (3) upaya yang diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah adalah patroli ke kamar-kamar santriwati, membuat aturan khusus yang menekankan pentingnya salat berjamaah, pemberian sanksi/hukuman serta pemberian motivasi.

Implikasi dari penelitian ini agar kedepannya pimpinan pondok lebih meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan penanggungjawab mengenai salat berjamaah, mencukupi penyediaan hal-hal yang mendukung kedisiplinan salat berjamaah santriwati.

Kata Kunci: Pembinaan, Kedisiplinan, Salat Berjamaah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi yang kompleks. Sebagai institusi kompleks, sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya melainkan melalui beberapa proses¹. Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah maupun pesantren diperlukan seorang guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh perubahan agar pendidikan menjadi lebih berkualitas.

Secara umum guru dipandangan masyarakat adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Guru dalam terminologi formal mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini lewat jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²

Mengacu pada pengertian tersebut, maka sebagai seorang guru tentu memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Apalagi sekolah yang berbasis pesantren, tanggung jawab seorang wali santri atau biasa disebut pembina memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat daripada guru pada umumnya.

¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Cet.I; Sinar Grafika Offset: Jakarta, 2003), h.3.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fermana,2006), h. 3.

Untuk meraih kualitas disiplin salat fardu berjamaah, maka wali santri atau pembina harus melakukan pembinaan kedisiplinan salat berjamaah. Hal ini tentu menjadi sorotan tersendiri bagi pesantren mengetahui pentingnya mengimplementasikan kedisiplinan salat fardu berjamaah.

Dalam Islam salat diposisikan sebagai kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap kaum muslimin yang sudah *baligh* dan berakal sehat. Salat yang paling utama harus dilakukan adalah salat berjamaah. Salat berjamaah merupakan salat yang dilakukan secara bersama-sama. Salat berjamaah sangat dianjurkan oleh Nabi saw., bahkan para ulama juga menyepakati hukum salat fardu secara berjamaah hukumnya wajib bagi kaum muslimin. Adapun untuk kaum muslimah tentu tak ada larangan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ
وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ (رواه أبو داود)³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Al-'Awwam bin Hausyab telah menceritakan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah rumah mereka itu lebih baik bagi mereka. (HR. Abu Dawud)

³Abu Daud Sulaiman bin Al-asy A's Assubuhastaani, Sunan Abu Daud, *Kitab : Shalat/ Juz 1/ Hal. 196/ No. (567)*, Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1996 M.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tak ada larangan untuk pergi ke masjid bagi perempuan dalam rangka salat berjamaah walaupun yang utama bagi perempuan adalah salat di rumah. Akan tetapi, karena lingkungan pendidikannya adalah pesantren dengan peserta didik khusus putri, maka salat berjamaah di masjid perlu diutamakan. Melaksanakan salat berjamaah minimal mengandung nilai tepat waktu.

Disiplin waktu terkait salat berjamaah juga memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun beberapa manfaat dari sikap disiplin itu sendiri adalah menumbuhkan sikap patuh. Dengan adanya sikap disiplin yang tertanam dalam diri seseorang maka secara sadar sikap patuh akan muncul dalam dirinya. Dengan kesadaran yang dimiliki akan memunculkan rasa takut serta tanggung jawab untuk patuh pada setiap aturan yang berlaku. Selain itu, seseorang akan terlatih kedisiplinannya dalam urusan waktu. Orang yang disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, berarti aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari pun dilakukan dengan disiplin. Mereka tidak suka menunda-nunda kegiatan dan tidak suka menyia-nyikan, karena mereka memiliki prinsip pada aturan. Hal ini dapat tercermin dalam kedisiplinan melaksanakan salat berjamaah.

Banyak masyarakat umum khususnya peneliti sendiri berpandangan bahwa kedisiplinan salat fardu berjamaah di pesantren tidak diragukan lagi, tidak mungkin masih ada yang tidak tepat waktu (awal waktu) dalam melaksanakan salat fardu berjamaah bahkan hingga yang tidak melaksanakan salat. Akan tetapi, dari hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan oktober 2018, peneliti

menemukan gejala-gejala atau fakta yang menunjukkan bahwa masih ada santriwati yang tidak tepat waktu (awal waktu) dalam melaksanakan salat fardu berjamaah.

Sementara mengamati, peneliti juga menggali informasi melalui wawancara dengan beberapa santriwati yang bertugas terkait masalah ibadah. Mereka mengatakan bahwa tidak semua santriwati disiplin salat berjamaah, masih ada santriwati-santriwati yang kadang tidak salat dengan berbagai alasan.

Terkait permasalahan di atas maka sangat penting bagi pihak pesantren untuk meningkatkan perhatian lebih terhadap santriwati dalam membina pelaksanaan salat fardu berjamaah dengan tepat waktu. Permasalahan tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai yang menggambarkan arah penelitian yang dilakukan peneliti, dengan demikian dapat memberikan batasan-batasan yang dapat menggambarkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah lebih menekankan pada pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo?
3. Bagaimana upaya pembina dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo?
3. Untuk mengetahui upaya pembina dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo ?

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan mengenai upaya yang harus diterapkan oleh pembina dalam mengatasi masalah santriwati yang kurang disiplin salat berjamaah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan kepada pimpinan pondok untuk menjadikan acuan untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi masalah kedisiplinan salat berjamaah. Serta untuk pembina diharapkan menjadi masukan agar kedepannya menemukan ide, usaha maupun strategi yang lebih tepat lagi dalam mengatasi masalah kedisiplinan salat berjamaah.

Bagi peneliti penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti terkait upaya pembinaan kedisiplinan salat berjamaah. Dan untuk santriwati diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya salat berjamaah agar terwujud sikap disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan kedisiplinan salat berjamaah di Pondok Pesantren Modern bagian Putri Palopo. Dari fokus penelitian ini maka dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian yang relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengarah pada tema tersebut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian Peneliti.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Riska Wati Harfin (2015) program studi pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. ¹	Upaya pembinaan karakter disiplin melaksanakan salat zuhur berjamaah pada peserta didik di SMA Negeri 4 Palopo	<p>Persamaan: Jenis Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta sama-sama membahas tentang salat berjamaah.</p> <p>Perbedaan: Menekankan pada pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah, waktu dan tempat dilakukannya penelitian.</p>

¹Riska Wati Harfin, *Upaya Pembinaan Karakter Disiplin Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik di SMA Negeri Palopo*, (Palopo; Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).

2.	Siti Musyarofah (2014) program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, fakultas tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. ²	Upaya guru PAI dalam pembinaan pengamalan shalat siswa SMPN 1 Mandiraja Banjarnegara tahun pelajaran 2012/2013.	<p>Persamaan: Jenis Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif serta sama-sama membahas tentang pembinaan salat.</p> <p>Perbedaan: penelitian ini menekankan pada pembinaan yang dilakukan oleh wali santri/pembina, sementara penelitian oleh Siti Musyafaroh mengarah pada upaya yang dilakukan oleh guru PAI, serta waktu dan tempat dilakukannya penelitian.</p>
----	---	---	--

²Siti Musyarofah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Shalat Siswa SMPN 1 Mandiraja Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014). http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1723/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf (diakses tanggal 30 Juli 2018)

3.	Kausar Ali-Adam (2017), program studi pendidikan agama Islam, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. ³	peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah Samardee Witya Pattani Thailand	<p>Persamaan: sama sama membahas salat berjamaah serta tujuan penelitian yaitu meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah.</p> <p>Perbedaan: penelitian ini menekankan pada pembinaan yang dilakukan oleh wali santri/pembina, sementara penelitian oleh Kausar Ali-Adam mengarah pada peran guru PAI dalam meningkatkan salat berjamaah, serta waktu dan lokasi dilakukannya penelitian.</p>
----	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas penelitian terdahulu yang diambil peneliti sebagai penelitian yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada tujuan dari dilakukannya penelitian yaitu

³Kausar Ali-Adam, *peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah Samardee Witya Pattani Thailand*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017). <http://etheses.uinmalang.ac.id/10801/1/13110281.pdf> (diakses tanggal 30 Juli 2018)

untuk meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah, adapun persamaan lainnya yaitu sama-sama membahas tentang salat.

B. Pondok Pesantren & Sistem Pembinaan Ibadah

1. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari khazanah bahasa Jawa, asal kata santri, lalu menjadi pe-santri-an maka jadilah istilah pesantrian yang lazim dilafaskan menjadi pesantren.⁴ Menurut Geertz juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa;

“Pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India sastri yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.”⁵

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren adalah sekolah yang menuntut siswa untuk tinggal di pesantren dan sekaligus tempat menuntut ilmu agama secara terperinci dan mendalam. Selain itu pondok pesantren juga merupakan suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal

⁴Asmaul karimah, *Perancangan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Lamongan dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*, Undergraduate thesis, (UIN Sunan Ampel Surabaya. vol.nomor,2019), h. 6.

⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Cet.I; Jakarta:Gema Insani Pers, 1997), h.

dengan sistem *madrasi* yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.⁶ Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal, yaitu kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar.

Dewasa ini, pesantren telah berkembang dan merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pengajaran dengan sistem non klasikal. Pondok pesantren ini akhirnya menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal (sekolah), baik yang bersifat pendidikan umum (formal) maupun agama yang lazim disebut Madrasah. Seperti yang sering terdengar atau tergambar tentang pesantren adalah mempelajari kitab kuning. Di pesantren seseorang disebut kyai karena ia dianggap menguasai ilmu keislaman yang berhubungan erat dengan kitab kuning. Sistem pengajaran pesantren yang diselenggarakan di masjid juga cocok karena yang dikaji pada umumnya adalah kitab kuning.

Pada prinsipnya, ajaran yang banyak dikembangkan pondok pesantren mempunyai basis *fiqh* atau hukum Islam.⁷ Setiap satuan pendidikan memiliki unsur-unsur yang berbeda dengan yang lain khususnya pesantren. Hal ini dapat dilihat dari besar kecilnya pesantren bersangkutan. Untuk pesantren kecil unsur-unsurnya cukup dengan kyai, santri, asrama atau pondok, kitab-kitab keagamaan, dan metode pengajaran, sedangkan untuk pesantren besar perlu ditambah dengan

⁶Afiful Mi'ah, Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.vol.nomor.2013, h.10.

⁷Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Cet.I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.18.

unsur- unsur lain, seperti ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, tata tertib dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama. Kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren memiliki manfaat yang sangat besar. Diantaranya adalah santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari. Kehidupan berasma para santri juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat di pengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Pada umumnya pesantren bersifat mandiri, sebab tidak bergantung pada sistem pemerintahan. Karena sistem kemandiriannya, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam, karena itulah pesantren tidak mudah disusupi ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sejarahnya pesantren selalu didirikan oleh seorang ulama yang sudah menyanggah predikat kyai.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan serta mengamalkan ajaran Islam serta melatih para santri mandiri dengan tujuan membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami serta sanggup menjadi media dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal.

2. Unsur-unsur Pesantren

Di Indonesia sekarang ini telah terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam, yang terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.

Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁸

Pada umumnya, pendidikan di pondok pesantren kecil ditangani langsung oleh seorang kyai. Namun di pondok pesantren yang sudah memiliki banyak santri, kyai dibantu oleh beberapa santri senior yang diangkat sebagai ustadz, *musa'id* (pembantu kyai), *naib* (wakil kyai), dan sebutan lain yang sepadan.⁹

b. Masjid

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Sejak zaman Rasulullah kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, sekaligus tempat belajar (pendidikan Islam). Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Di lingkungan pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek salat lima waktu, khutbah, salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pada umumnya masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 1999), h. 44.

⁹Abu Yasid, *Paradigma Pesantren*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2018), h. 197.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.

d. Pondok

Definisi singkat istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan

pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: nahwu dan saraf (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁰ Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

3. Sistem Pembinaan Ibadah

Sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah orang yang melakukan pembinaan.¹¹ Pembinaan merupakan bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Dengan pengertian tersebut, pembinaan di pondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal. Secara substansial pembinaan di pondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi santri. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di

¹⁰Zaenal Sukawi, *Dinamika Pertumbuhan Pesantren (Melacakakar-Akar historis perkembangan pesantren di Jawa)*, (Manarul Qur'an, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ, Wonosobo, Vol. No. th), h. 39-42.

¹¹G.Setya Nugraha, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Sulita Jaya, [t.th]), h. 100.

masyarakat kelak.

Sistem pembinaan dalam hal ini hampir sama dengan konsep pola pengasuhan karena dalam dunia pesantren, para santri lebih condong pada proses pengasuhan. Hal ini disebabkan karena pengasuhan lebih mendalam dan informal sifatnya dari pada pembinaan yang cenderung sistematis dan formal. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar, berencana terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan pengembangan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.¹² Dengan demikian pembinaan merupakan suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap seseorang.

Pengasuhan santri adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman. Pengasuhan santri dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian pengasuhan santri yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Melalui sosialisasi, kepribadian seseorang akan terbentuk.

Menyadari akan hal tersebut, sistem pendidikan di pesantren sengaja didesain dengan pendekatan holistik. Hal ini dimaksudkan agar proses pembinaan dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Dalam konteks ini, Abdullah

¹²Sayidah Syufiah dan Mana Rasmanah, *Korelasi Intensitas Mengikuti Salat Tahajjud Berjamaah dengan Self Control Santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang*, Ghaidan, UIN Raden Fatah Palembang.vol.2.nomor 2, 2018, h.27.

Syukri Zarkasyi mengatakan bahwa segala apa yang dilihat, didengar, dikerjakan dan dirasakan sengaja ditata dan didesign untuk mendidik.¹³

Mengacu pada pandangan tersebut, maka pembinaan di pondok hakikatnya adalah totalitas dari seluruh kegiatan pembentukan keperibadian santri. Seluruh aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam sebuah sistem dan secara simultan mempengaruhi proses pembentukan pribadi santri yang islami.

Berangkat dari itu, maka sistem pembinaan di pesantren hakikatnya adalah totalitas dari seluruh rangkaian kegiatan pembinaan di pondok dengan komponen-komponennya yang saling mempengaruhi dan terpadu dalam suatu sistem yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu membentuk keperibadian santri yang islami.

4. Karakteristik Siswa Pesantren

Selain aspek pembinaan ibadah di atas, pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan atas hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, artinya bahwa santriwati memiliki kebiasaan atau karakteristik yang umumnya terlihat di pesantren, yaitu¹⁴:

a. Hubungan yang dekat antara kyai dengan santriwati, walaupun ada sebagian kecil pesantren yang santrinya takut kepada kyai karena kyai tersebut sangat kharismatik.

¹³Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*. (Ponorogo: Trimurti Press,2011), h. 173.

¹⁴Fifi Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol XXI.nomor 2, Desember 2014,h. 207-208.

- b. Ketaatan santriwati yang tinggi kepada kiyai; walaupun ada sebagian kecil santri yang “bandel”, terkadang mereka di depan kyai sangat hormat dan patuh tetapi saat kyai tidak ada dia menjahili teman-temannya.
- c. Hidup hemat dan sederhana. Keadaan pondok pesantren “memaksa” mereka untuk berhemat karena hidup seadanya, tidak disediakan fasilitas lebih walaupun dia berasal dari keluarga yang kaya.
- d. Tingginya semangat kemandirian pada santriwati. Hidup jauh dari orang tua membuat santri terdidik mandiri, semua dilakukan sendiri.
- e. Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong. Hidup di sebuah pesantren telah menciptakan rasa persaudaraan yang erat pada santri, karena teman sekamar adalah orang yang paling dekat yang bisa saling membantu jika terjadi masalah.
- f. Kuatnya semangat mencapai cita-cita. Tiap santriwati yang masuk ke pesantren mempunyai motto hidup masing-masing, sehingga motto hidup tersebut bisa dijadikan semangat mereka untuk mencapai yang yang mereka inginkan.
- g. Tertanamnya sikap disiplin dan istiqomah¹⁵ Disiplin bisa terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan yang baik dibentuk di sebuah pondok pesantren agar santri-santrinya hidup disiplin.

C. Teori Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Dalam disiplin ada sistematika dan ketentuan

¹⁵ Abu Nawar, *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren*, POTENSIA, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.vol 2.nomor 2, Desember 2016, h. 171-172.

yang *rigid*. Termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatasaan mengikuti prosedur. Ketika pengemudi menikung tanpa disiplin dapat membahayakan. Demikian juga, seorang teknisi pemula yang bekerja tanpa disiplin mengikuti manual kerja, berpotensi merusak, bukan memperbaiki.¹⁶

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa : “ Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya”. Menurut pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan secara sadar melalui pembentukan diri dan watak.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang tercipta dan terbentuk sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang ditaati dan dipatuhi oleh semua pihak, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Adanya kedisiplinan yang tinggi dapat membantu siswa dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat membantu mencapai kemandirian yang lebih baik.

2. Indikator-Indikator Kedisiplinan

a. Disiplin Menggunakan Waktu

Waktu merupakan hal yang sangat berharga.¹⁸ Ketika mampu memenejemen waktu dengan baik, maka segala aktivitas akan berjalan dengan lancar. Hidup yang tertib dan teratur sangat menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam mengelola waktu secara disiplin. Oleh karena itu seorang muslim yang baik

¹⁶Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru : Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Cet 1 ; Jakarta : PRENAMEDIA GROUP, 2011), h. 37.

¹⁷Lindha Pradhipti Oktarina, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwantoro, Jurnal Skripsi, Perpustakaan.uns, Univeristas Sebelas Maret, Vol. No, 2010, h. 41.

¹⁸Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, PEDAGOGIA, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, Nomor. 1, 2013, h. 40.

seharusnya memanfaatkan waktu secara optimal semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

b. Disiplin Menaati Tata Tertib

Disiplin adalah suatu sikap mematuhi semua peraturan atau tata tertib, sikap disiplin itu diperintah oleh Allah swt. dan rasulnya. Agama Islam dapat ditegakkan karna pemeluknya disiplin dalam menjalankan syariat-syariat Islam. Disiplin merupakan modal utama untuk meraih kemajuan, kejayaan dan kesuksesan. Sebaliknya, kegagalan atau kehancuran merupakan akibat dari tidak disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

D. Pembinaan Kedisiplinan Salat Berjamaah

1. Tujuan Pembinaan Pelaksanaan Salat Fardu Berjamaah

Pembinaan terhadap suatu ibadah terkhusus dalam pelaksanaan salat berjamaah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan wawasan peserta didik. Pembinaan yang dilakukan dalam pelaksanaan salat fardu berjamaah memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Mewujudkan makna ibadah terutama shalat berjamaah dalam diri siswa. Penghambaan kepada Allah adalah tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta ini.
- b. Membiasakannya dengan perilaku terpuji. Maka dengan adanya pembinaan salat berjamaah sehingga membuat peserta didik menjadi orang yang disiplin.
- c. Agar terjadinya silaturahmi antara peserta didik dengan pembina asrama untuk saling mengenal sesamanya.

d. Agar siswa mempunyai keinginan untuk melaksanakan salat fardu berjamaah serta mendorong temannya yang tidak mau melakukan salat berjamaah.

e. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.¹⁹

2. Karakteristik Pembinaan Pelaksanaan Salat fardu Berjamaah

Keinginan agar tercapai hasil yang diharapkan terutama dalam pelaksanaan salat fardu berjamaah, maka seseorang pendidik atau pembina harus memiliki beberapa karakteristik agar hasil yang diharapkan tercapai, diantaranya:

(a) mampu mengontrol emosi; (b) disiplin; (c) jiwa humor; (d) sinergi dan musyawarah; (e) sabar; (f) pengampun dan pemaaf²⁰. Menurut Khoiriyah yang dikutip dari pandangan al-Abrasyi, guru dalam Islam sebaiknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, namun mengajar/membina karena mencari ridha Allah Swt.
2. Bersih tumbuh: penampilan lahiriah menyenangkan.
3. Bersih jiwa: tidak mempunyai dosa besar.
4. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
5. Tidak riya sebab dengan adanya sifat riya maka akan hilang sifat ikhlas.
6. Tidak memendam rasa iri dan dengki.
7. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
8. Rendah hati (tidak sombong).
9. Tegass dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar.
10. Pemaaf.
11. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
12. Bersif kebapakan/keibuan.
13. Mengetahui karakter murid.
14. Sabar dan tabah.

¹⁹Muhammad Ikhsan, *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardu Berjamaah Bagi siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besa*, (Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017), h. 29.

²⁰Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 71-49.

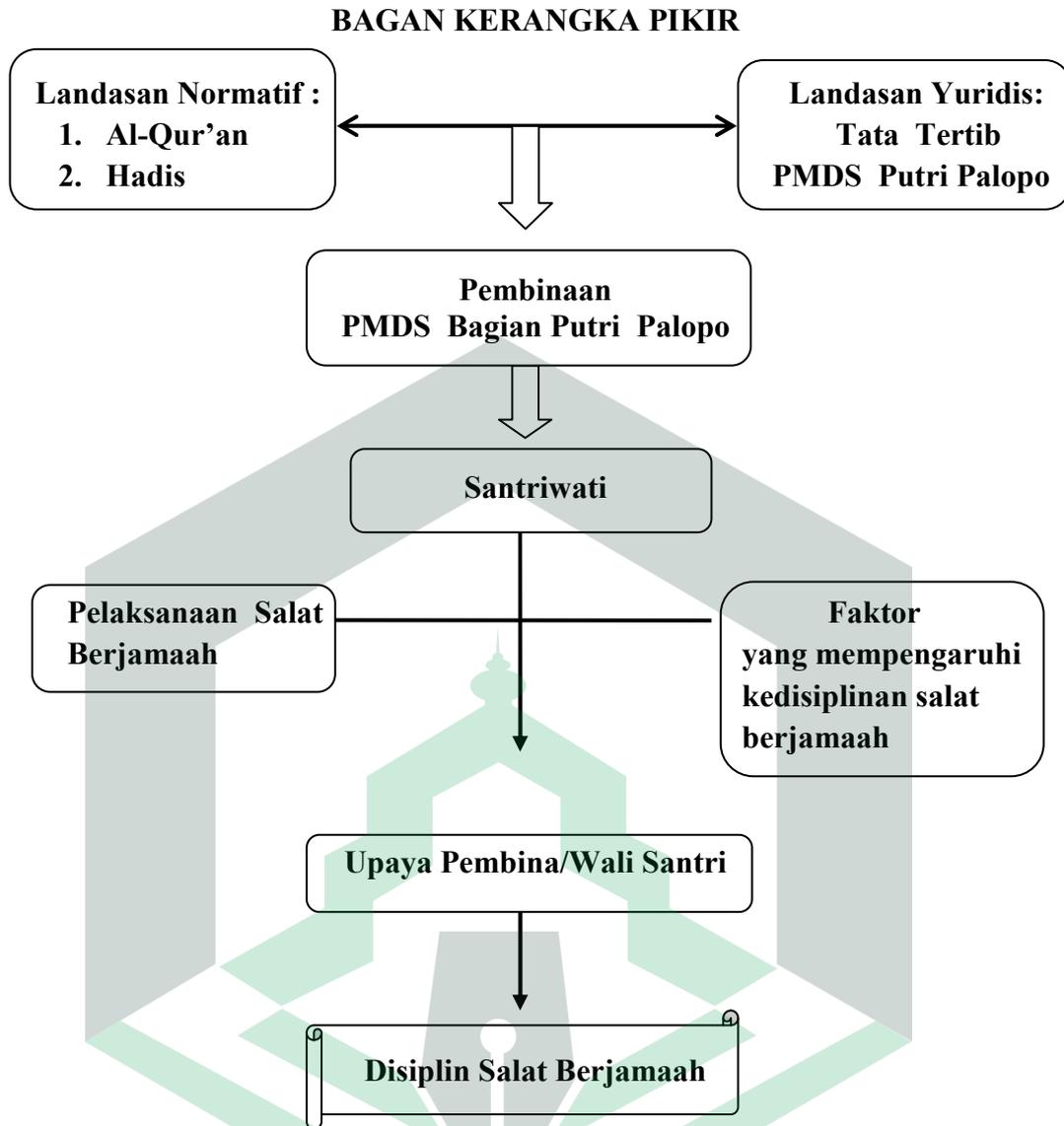
15. Penyayang.
16. Memilih yang ringan dari dua hal selama itu tidak berdosa.
17. Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik.²¹

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka (teori dan hasil penelitian terdahulu). Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu digunakan apabila hanya membahas satu variabel atau lebih secara mandiri. Kerangka pemikiran ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurnya dapat dirinci secara kongkrit.

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan kedisiplinan salat berjamaah (studi pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo). Untuk lebih jelasnya, maka peneliti telah membuat alur kerangka pikir dalam penelitian ini, adapun kerangka pikirnya adalah sebagai berikut:

²¹Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga Tk*, (Medoka Timur: Sukses Publishing, 2012), h. 198-13.



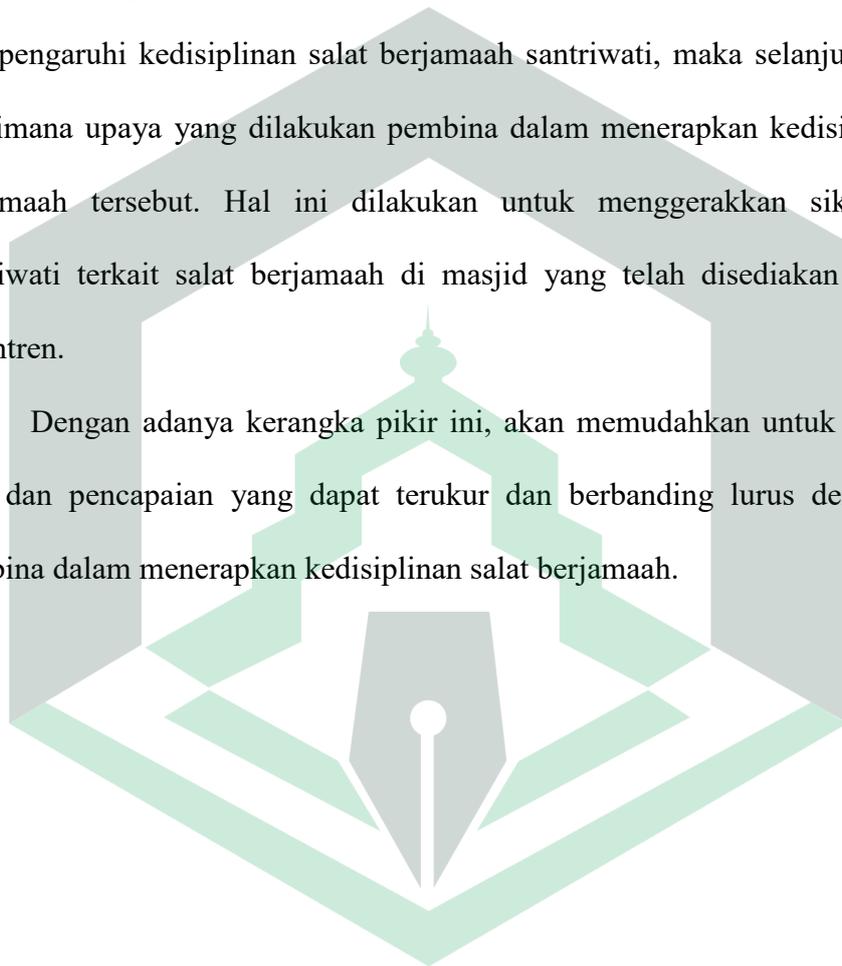
Pada kerangka pikir di atas, telah dijelaskan mengenai arah dan tujuan penelitian ini secara sederhana dan terperinci. Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pembina terhadap santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo mengenai kedisiplinan salat berjamaah.

Berdasarkan konsep kerangka pikir di atas, pembinaan salat berjamaah yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo

merujuk pada dua landasan. Pertama, landasan yuridis yaitu berdasarkan pada tata tertib pondok. Kedua, landasan normatif yaitu berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis.

Dalam hal ini, pembina memantau kedisiplinan salat berjamaah santriwati. Setelah itu, apabila sudah ditemukan permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salat berjamaah santriwati, maka selanjutnya adalah bagaimana upaya yang dilakukan pembina dalam menerapkan kedisiplinan salat berjamaah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menggerakkan sikap disiplin santriwati terkait salat berjamaah di masjid yang telah disediakan oleh pihak pesantren.

Dengan adanya kerangka pikir ini, akan memudahkan untuk mengetahui arah dan pencapaian yang dapat terukur dan berbanding lurus dengan upaya pembina dalam menerapkan kedisiplinan salat berjamaah.



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Berdasarkan pengertian di atas, maka ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan dan kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional* yang berarti penelitian yang dilakukan masuk akal, *empiris* yang berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, dan *sistematis* yang berarti proses yang dilakukan dalam penelitian bersifat logis.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan salat berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai seperti yang diharapkan oleh peneliti. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet.XXI; Bandung: Alfabeta,2013), h. 1.

- a. Pendekatan religius merupakan pendekatan dengan memasukkan unsur-unsur religi kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan untuk melihat sejauh mana interaksi guru dan peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan sesamanya.
- c. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi beragama.
- d.. Pendekatan pedagogik merupakan suatu pendekatan dengan menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.² Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan yang dimana bahan-bahan ataupun data yang dikumpulkan sifatnya berupa keterangan, misalnya keterangan tentang

²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.IX; Bandung: Alfabeta,2014), h.1.

adat istiadat, keterangan tentang riwayat hidup. Penelitian ini cenderung lebih mengarah pada mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang cenderung menggunakan analisis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. Dengan demikian penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Pemilihan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo sebagai lokasi yang mudah dijangkau sehingga memudahkan penulis melakukan penelitian.

C. Defenisi Istilah

Defenisi istilah perlu dicantumkan untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembinaan adalah upaya yang dilakukan oleh pembina atau wali santri yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo untuk mengarahkan, menggerakkan dan melatih santriwati terkait dengan kedisiplinan salat fardu berjamaah.
2. Kedisiplinan adalah sikap santriwati yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan dalam melaksanakan salat di awal waktu yaitu apabila azan mulai berkumandang maka semua kegiatan dihentikan dan santriwati segera menuju ke masjid untuk melakukan salat fardu berjamaah di masjid pesantren.

3. Salat berjamaah merupakan salat yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo secara bersama sama di masjid yang sudah disediakan oleh pihak pesantren.

D. Data dan Sumber Data

Data perlu dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah informasi/data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Misalnya berupa observasi dan hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan.
2. Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya seperti data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia, buku-buku, dan berbagai data-data pendukung lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti membutuhkan beberapa alat bantu selama proses penelitian yang mana alat bantu tersebut berupa pedoman wawancara, alat perekam suara dan kamera sebagai media dokumentasi. Peneliti sebagai

instrument memiliki beberapa peran antara lain melihat secara langsung fakta di lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo untuk mengamati keadaan sekolah, pembinaan salat berjamaah dan keadaan salat berjamaah santriwati.

2. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari kegiatan berdialog atau tanya jawab terhadap narasumber untuk memperoleh informasi penelitian. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta menggunakan instrument penelitian wawancara yaitu pedoman wawancara dan pertanyaan bebas atau terbuka. Dalam hal ini, pimpinan pondok, pembina dan santriwati di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo menjadi objek wawancara.

³*Ibid.*, h. 67.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴ Seperti penjelasan di atas, maka dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar, melakukan perekaman, mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, masa lampau atau peraturan instruksi yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis berupa pemeriksaan, pembersihan, dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, memberikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah mengikuti model Miles and Huberman sebagai berikut:

1. Data *Reduction*/Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengelompokkan, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), h. 137.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.⁵ Oleh karena itu, jika dalam penelitian, peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. *Data Display*/Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶ Dalam tahap akhir, simpulan harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti sehingga memperoleh simpulan yang tepat, karena pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga

⁵*Ibid.*, h. 93

⁶*Ibid.*, h. 99.

tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami profil Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting yaitu:

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo.

Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo termasuk SMP dan SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam berbagai hal tidak dapat dilepaskan dengan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo itu sendiri. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo didirikan pada tahun 1982 untuk putra yang berlokasi di jalan Dr. Ratulangi Balandai Palopo dan tahun 1983 untuk putri berlokasi di jalan Puang H. Daud Palopo di bawah naungan sebuah yayasan yang dikenal dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.¹ Adapun pendiri lembaga ini dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang patut disebutkan namanya berkenaan dengan berdirinya lembaga ini antara lain: K.H. Muhammad Hasyim (almarhum), K.H. Abd. Rasyid As'ad (almarhum), Drs. K.H. Jabani, Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (almarhumah) Drs. K.H. Syarifuddin Daud, MA., Prof. Dr. K.H.M. Said Mahmud Lc., M.A dan Drs K.H. Ruslin.

Pemberian nama Datok Sulaiman untuk pondok pesantren dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa agung beliau sebagai pembawa ajaran Islam di daerah

¹Buku panduan santri/santriwati, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo tahun ajaran 2017/2018, h.1.

ini. Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh pertimbangan dan pemikiran sejarah Luwu merupakan daerah yang pertama menerima Islam sebagai agama masyarakat dan kerajaan. Namun hingga pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan representatif semisal pesantren yang dapat menjadi *gardan pioner* pengembangan pelaksanaan program pondok pihak pengelola mengusung visi untuk menjadi pondok pesantren yang unggul, dinamis dan inovatif dan untuk mewujudkan impian tersebut pihak pengelola melaksanakan misi dalam kegiatan pendidikan formal, *amal ma'ruf nahi mungkar* dan kegiatan kepesantrenan.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam keberadaanya telah ikut mengambil bagian dalam pembangunan bangsa sekalipun pesantren ini tergolong dalam umur yang relatif masih muda tetapi telah ikut dalam berproses dalam upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan martabat umat khususnya umat Islam. Dalam perjalanan sejarah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sejak berdirinya tahun 1982 telah memperlihatkan suatu perkembangan dan kemajuan yang cukup menggembirakan baik dari mutu pendidikan maupun dari segi perkembangan dibidang fisik, sumber daya tenaga pengajar. Pondok ini dikelola oleh “Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo”. Dan menyelenggarakan beberapa jenis dan tingkat pendidikan yaitu *Raudathul Aftahal* 2 Unit, SD/MI 2 Unit, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK.

Awalnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menetapkan arah dan *khittah* perjuangan dengan berkiblat pada 2 Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsekuensi logis dari afisiliasi seperti itu menuntut dibentuknya sistem perjenjangan sesuai yang berlaku pada kedua departemen

tersebut, yaitu departemen agama dan dengan model Tsanawiyah, Aliyah dan Kapesantrenan sedangkan untuk departemen pendidikan dan kebudayaan dengan model SMP dan SMA. Kondisi yang demikian itu sejak didirikannya lembaga ini sampai dengan tahun 1994 dengan sistem pengajaran 100% kurikulum departemen agama dan % kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan dengan demikian maka ujian-ujian yang diikuti oleh santri dan santriwati kelas terakhir dalam rangka mendapatkan ijazah Negeri yaitu Ujian Tsanawiyah, ujian SMP Negeri, Ujian Aliyah, dan Ujian SMA Negeri.

Perkembangan selanjutnya dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang Sisten Pendidikan Nasional 2 Tahun 1989 maka lembaga pendidikan pesantren termasuk Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dituntut untuk menyesuaikan diri dengan maksud dan tujuan dari Undang-Undang tersebut maka Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Wilayah Departemen Agama Tingkat 1 Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat keputusan bersama nomro 197/Ed/106/H/94 dan nomor Wt/6-a/pp.02.3/02/1994 tentang penentuan status lembaga pendidikan yang merangkap madrasah dan sekolah umum memuat tentang perlunya lembaga-lembaga pesantren menentukan satu pilihan dari dua alternatif pilihan yaitu apakah pesantren tersebut akan berkiblat pada departemen pendidikan dan kebudayaan berarti ujian negeri yang akan diikuti para santri dan santriwati untuk mendapatkan ijazah negeri hanya ujian Tsanawiyah dan Aliyah. Bertitik tolak dari surat edaran tersebut pihak pesantren melakukan diskusi-diskusi dialog baik dikalangan intern pesantren dengan pihak-pihak tertentu dari anggota masyarakat

maupun melalui kajian terhadap aspirasi sebagian orang tua santri-santriwati dan masyarakat, maka akhirnya pihak pengelola Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menentukan sikap dan menetapkan sebuah kesepakatan bahwa mulai tahun ajaran 1994-1995 Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dengan bertawakal kepada Allah swt. memutuskan untuk menggunakan sistem dan perjenjangan sebagaimana yang diterapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu SMP dan SMA.

Dari segi propsek pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo telah berkembang dan sampai sekarang mengalami kemajuan. Meskipun Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo mengalami kemajuan, guru tetap mempertahankan karakter mutu peserta didik sebagai pusat studi pendidikan agama Islam meliputi pengkajian al-Qur'an, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian fikih, tauhid, tafsir, dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, maka Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo juga mengadopsi pelajaran-pelajaran umum dibawah naungan dinas pendidikan. Salah satu peran Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo dalam skala yang paling mendasar adalah pembinaan dan pemberantasan buta aksara al-Qur'an merupakan bagian dari peran mempertahankan tradisi keberagaman pemeliharaan dan tradisi keberagaman tersebut dilakukan dengan cara formal yakni melalui pengajaran al-Qur'an dan hadis, akidah akhlak, fiqih bahasa arab, dan sejarah kebudayaan Islam.

2. Visi Misi Pesantren Moder Datok Sulaiman Palopo (PMDS)

a. Visi

Menjadi pondok pesantren yang berkualitas, mandiri dan berdaya saing, serta menjadi pusat unggulan pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu dan beramal serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki iman, taqwa.
- 2) Jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam bidang agama dan pengetahuan umum.
- 4) Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri, mampu memberikan bekal keahlian profesi untuk meningkatkan martabat dirinya.
- 5) Mengubah status manusia menjadi manusia aset bangsa dan agama.
- 6) Menjadi salah satu pusat pementapan kompetensi pembangunan ilmu dan iman.

3. Jenjang Pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo

a. Kampus Putra

- 1) TK Islam Datok Sulaiman
- 2) Madrasah Ibtidayah
- 3) SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman
- 4) Madrasah Tsanawiyah Satu Atap
- 5) SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman
- 6) SMK Pesantren Modern Datok Sulaiman

b. Kampus Putri

- 1) TK Raodatul Athfal
- 2) SD Islam Pesantren Modern Datok Sulaiman
- 3) SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman
- 4) SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman
- 5) Sistem Pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman
 - a. Mengikuti kurikulum DEPDIKNAS
 - b. Mengikuti kurikulum DEPAG
 - c. Pondokan dan Kepesantrenan
4. Beasiswa

Berasal dari PKPS BBM bidang pendidikan dan pemerintah pusat dan Daerah untuk santri kurang mampu dan berprestasi.
5. Ijazah dan Status Kelulusan

Santri/santriwati yang tamat menyelesaikan pendidikan yang ditentukan oleh pesantren diberikan dua Ijazah yaitu ijazah umum dan ijazah kepesantrenan.
6. Fasilitas pendidikan
 - a. Luas area kampus kurang lebih 2 Ha
 - b. Masjid
 - c. Kantor
 - d. Ruang kelas untuk TK, SD, SMP, SMA
 - e. Asrama tempat tinggal
 - f. Perpustakaan
 - g. Laboratorium IPA
 - h. Laboratorium internet

- i. Laboratorium komputer
 - j. Koperasi
 - k. Aula (gedung peretemuan)
 - l. Ruang pramuka, poskestren, OSIS dan sanggar seni
 - m. Ruang makan
 - n. Sarana olahraga (bola basket, bola *volly*, *badminton* tenis meja)
7. Keadaan Pembina Asrama

Sebelum berbicara lebih jauh tentang peran pembina asrama, terlebih dahulu perlu mendefinisikan tentang pengertian pembina. Pembina yaitu orang yang membina. Pembina juga dapat diartikan sebagai guru/pendidik.

“Pendidik menurut Zakiyah Daradjat adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.”²

Pembina asrama merupakan pemegang kendali proses pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan Islam, yang lebih mementingkan pada proses penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektivitas proses pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan pembina memiliki peran sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa (santri).
- b. Mengamati tingkah laku siswa (santri) dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para siswa (santri) yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: kalam mulia, 2008) h.58

- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa (santri).
- f. Membuat catatan pribadi siswa (santri) serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa (santri).

Pondok pesantren modern datok sulaiman bagian putri palopo memiliki jumlah pembina sebanyak 21 orang yaitu terdiri dari 9 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun daftar nama-nama pembina di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pimpinan /Pembina Kampus Putri

No	Nama	Jabatan
1	Dr.H.Syarifuddin Daud, M.A	Direktur PMDS Putri/pembina
2	Dr.H.Hisban Thaha, M.Ag	Wakil direktur/pembina
3	H.Rukman AR Said, Lc., M.Th.I	Wakil kepesantrenan/pembina
4	H.M.Arfah Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Pimpinan kampus putri/pembina
5	Hj. Mubassyirah Bakri, S.Pd., M.Pd.	Pembina
6	Dra.Muhajirah	Pembina
7	Dra.Hj.Munatira	Pembina
8	Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I	Pembina
9	Musafir, S.Pd.I	Pembina
10	Nur Azmina, S.Pd.I.	Pembina

11	Ratna Djaddar, S.Pd.	Pembina
12	Arifuddin, S.Ag	Pembina
13	Rahmaniah Waje, S.Ag	Pembina
14	Kartila, S.Ag.	Pembina
15	Nila Fadilah, S.E.	Pembina
16	Hatika, S.Pd.I.	Pembina
17	Fatimah, S.Pd.I.	Pembina
18	Murni, S.Pd.	Pembina
19	Ahmad, S.Pd.I.	Pembina
20	Abdurrahman	Pembina
21	Sufianti, S.Pd.	Pembina
22	Nur Kumalawati, S.S	Pembina

8. Keadaan Santriwati

Santriwati adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua kepada pembina untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di Pesantren, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kepribadian santriwati yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga tahap perkembangan

akademik maupun non akademiknya akan berbeda-beda tergantung dari kemampuan mereka dalam menerima serta mengaplikasikannya ilmu yang telah mereka terima. Adapun jumlah santriwati yang terdapat di Pondok pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo berjumlah 844 santriwati yang terdiri dari 371 santriwati tingkat SMP dan 473 santriwati tingkat SMA.

B. Pelaksanaan Salat Fardu Berjamaah Santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo

Ibadah salat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam dan salat merupakan sarana paling efektif untuk *bertaqarrub* atau mendekatkan diri serta meminta pertolongan kepada Allah swt. Salat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah dalam segala urusan hidup. Salat merupakan amalan yang akan pertama kali dihisab oleh Allah swt. kelak di akhirat. Adapun pelaksanaan salat yang diutamakan adalah yang dilakukan secara bersama-sama (secara berjamaah). Salat berjamaah mengandung nilai-nilai untuk membiasakan manusia untuk berdisiplin. Untuk membentuk sikap disiplin anak dalam membiasakan salat fardu berjamaah maka yang perlu dilakukan adalah dengan membina.

Hal ini tercermin dari pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yaitu sebagaimana yang tercantum dalam tata tertib pasal 6 mengenai ketertiban di dalam masjid di mana pada pasal 6.1 berbunyi 5 menit sebelum azan santri/santriwati sudah berada di dalam masjid. Pada pelaksanaannya peneliti melihat bahwa santriwati telah menunjukkan ketertiban tersebut, bahkan pada

salat tertentu seperti salat magrib 30 menit sebelum masuk waktu salat santriwati sudah berbondong menuju ke masjid. Akan tetapi walaupun demikian, masih ada saja santriwati yang bersantai di kamar tanpa memperhatikan seruan azan untuk segera melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Penerapan peraturan salat berjamaah berlaku untuk meningkatkan motivasi santriwati untuk segera melaksanakan salat fardu berjamaah di masjid. Adapun sanksi-sanksi yang berlaku apabila santriwati terlambat salat (*masbuq*) dan tidak melaksanakan salat. Sanksi yang diberikan bagi yang *masbuq* yaitu berupa keliling area pesantren (sambil menjunjung bantal di kepala) sebanyak berapa rakaat yang ditinggalkan ketika *masbuq*, dan hal ini berlaku di semua waktu salat fardu, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pembina yaitu Bapak Musafir, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Ketika ada santriwati *masbuq* maka sanksi yang diberikan berupa keliling area pesantren (sambil menjunjung bantal di kepala) sesuai dengan rakaat yang ditinggalkan ketika *masbuq*, menghafal ayat-ayat al-Qur’an dan membersihkan area masjid/pesantren”³

Adapun bagi santriwati yang tidak melaksanakan salat sanksi yang diperoleh lebih berat lagi, selain keliling pesantren santriwati juga biasanya mengenakan mukenah berwarna cerah, hal ini ditandai karena santriwati diwajibkan mengenakan mukenah berwarna putih, jadi apabila ada santriwati yang mengenakan mukenah warna cerah itu bertanda bahwa santriwati tersebut tidak melaksanakan salat, dan sanksi tersebut biasanya diberikan oleh wali kelas

³Musafir, Pembina, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, “Wawancara”, 17 Agustus 2019.

sebagai hukuman tindak lanjut apabila santriwati tidak mau menjalankan sanksi yang diberikan oleh pengurus OSIS.⁴

Pemberlakuan sanksi tidak hanya dikenai bagi mereka yang *masbuq* dan yang tidak melaksanakan salat, akan tetapi sanksi diberlakukan apabila santriwati menimbulkan keributan di dalam masjid. Dalam peraturan mengenai salat berjamaah tidak tercantum sanksi-sanksi terperinci mengenai perlakuan khusus bagi santriwati yang terlambat menuju ke masjid, begitupula dalam pemberian sanksi bagi mereka yang *masbuq* dan yang tidak melaksanakan salat. Bentuk-bentuk sanksi tidak tercantum dalam peraturan.

Salat fardu berjamaah adalah salah satu kegiatan keagamaan di luar proses pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Tujuan dilakukannya yaitu untuk membentuk kebiasaan santriwati agar tumbuh kesadaran diri untuk selalu mengamalkan salat berjamaah di awal waktu secara berjamaah di masjid. Selain karena salat fardu berjamaah di masjid adalah salah satu sunnah yang sangat dianjurkan, salat fardu berjamaah di masjid juga dijadikan sebagai kewajiban bagi para santriwati untuk salat fardu berjamaah di masjid, hal ini diarahkan oleh pimpinan pondok yaitu Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. sewaktu beliau masih menjabat.

Sistem pembinaan pelaksanaan salat fardu berjamaah yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yaitu berupa pembuatan absen tiap kamar. Jadi tiap kamar wajib memegang absen salat fardu berjamaah. Tujuan diterapkannya absen ini sebagai motivasi dan biasanya sebagai

⁴Farahdiba Budiman, Ketua Departemen Ibadah, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, "Wawancara", 28 Agustus 2019.

nilai tambah bagi santriwati yang mengikuti salat fardu berjamaah, meskipun salat berjamaah merupakan kegiatan di luar pembelajaran di dalam kelas. Absen salat berjamaah dikumpul satu kali dalam sepekan, dengan adanya absen ini maka akan ketahuan siapa yang tidak melaksanakan salat untuk dikenakan sanksi.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil pengamatan awal yang peneliti peroleh di lapangan terkait pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri palopo bahwa pelaksanaan salat fardu berjamaah sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat santriwati yang lalai dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Hal ini tentu membutuhkan perhatian lebih serius dari pembina. Kejadian ini dapat diketahui dengan fakta yang menunjukkan bahwa masih kerap terjadi santriwati yang *masbuq* bahkan tidak salat.

Sanksi atau hukuman diberlakukan setelah pengumpulan absen, akan tetapi untuk santriwati yang melakukan *masbuq* biasanya langsung diberi hukuman langsung tanpa menunggu absen dikumpul. Namun demikian, terkadang hukuman bagi yang tidak salatpun biasanya langsung diberi hukuman pada hari itu, hal ini menunjukkan bahwa sistem pemberian hukuman yang dijalankan belum berjalan sebagaimana mestinya.

Pada saat peneliti ke pesantren (masa penelitian), saat itu ada keperluan yang harus peneliti tuntaskan guna memenuhi syarat untuk seminar hasil. Azan magrib mulai berkumandang, dan peneliti melihat santriwati kelas 3 SMA masih banyak yang tinggal di kamar. Di dalam kamar itu terdiri dari 24 santriwati, hampir semua santriwati tidak pergi salat berjamaah di masjid dan salat di kamar.

Bahkan ada yang tidak salat karena mengaku *uzur* padahal dia belum memastikan apakah sedang *uzur* atau tidak.

Disamping itu peneliti juga melakukan sedikit wawancara terhadap beberapa santriwati mengenai pelaksanaan salat fardu berjamaah, salah satunya adalah Siti Nurhaliza, dia mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati sudah bagus, akan tetapi masih terdapat santriwati yang sering *masbuq* bahkan tidak melaksanakan salat.⁵”

Untuk memperkuat hasil pengamatan awal, maka peneliti melakukan penelitian tindak lanjut dengan melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa santriwati bagian departemen ibadah, bagian OSIS selaku orang-orang yang berperan dalam memberi sanksi salat berjamaah dan pembina/wali santri.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Musafir, S.Pd.I. selaku pembina yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2019 mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati sebenarnya sudah berjalan dengan baik bagi kelas 1 SMP dan kelas 2 SMP, pembina juga sudah melakukan tugasnya dengan mengarahkan, membangunkan santriwati di waktu subuh untuk melakukan salat berjamaah di masjid. Beliau juga mengatakan bahwa salat berjamaah di masjid sangat ditekankan oleh pimpinan pesantren yaitu Dr.H.Hisban Thaha, M.Ag. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih ada saja santriwati yang malas/kurang disiplin dalam salat fardu berjamaah. Ini biasanya terjadi pada kelas 3 (SMP), kelas 4 (kelas 1 SMA), kelas 5 (kelas 2 SMA) dan kelas 6 (kelas 3 SMA). Pada jenjang itu santriwati sudah mulai mengalami penurunan, artinya kedisiplinan salat fardu berjamaah mulai menurun. Hal ini terjadi karena kelas 3, 4, 5 dan 6 sudah mengetahui situasi dan kondisi di pesantren itu sendiri.⁶”

⁵Farahdiba Budiman, Ketua departemen Ibadah, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, “Wawancara”, Desember 2018.

⁶Musafir, Pembina, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, “Wawancara”, 17 Agustus 2019.

Selain dari Bapak Musafir, informasi juga diperkuat lagi oleh pernyataan salah satu pembina yaitu Ibu Nur Kumalawati, S.S. beliau mengatakan bahwa:

“Dari hasil analisa selama membina di pesantren pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Karena fakta memang mengatakan demikian, kedisiplinan bila ditinjau dari aspek ketepatan waktu (salat awal waktu), memang masih banyak santriwati yang *masbuq*. Bila ditinjau dari aspek melaksanakan salat atau tidak salat, memang benar masih ada, karna pada kenyataannya masih ada yang tidak pergi salat.⁷”

Dari hasil wawancara dan analisa yang telah peneliti lakukan terkait pelaksanaan salat fardu berjamaah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo sudah berjalan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, akan tetapi masih terdapat santriwati yang tidak tepat waktu (*mabuq*) serta masih terdapat santriwati yang tidak melaksanakan salat fardu berjamaah.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santriwati dalam melaksanakan Salat Fardu Berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

Lalai dalam melaksanakan salat berjamaah tentu bisa terjadi kepada siapa saja, apa lagi untuk anak usia remaja. Pada usia remaja kerap terjadi kemalasan salat berjamaah pada anak, tak terpujungi oleh sebagian santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yang belajar sepanjang hari disertai dengan berbagai kegiatan/aktivitas yang ditugaskan sehingga menimbulkan kemalasan. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya bahkan hingga kini, kelalaian salat berjamaah masih saja terjadi.

⁷Nurkumalawati, pembina, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. “*Wawancara*”, 27 Agustus 2019.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan pondok, pembina dan santriwati, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam menjalankan salat fardu berjamaah di masjid. Hasil wawancara yang peneliti peroleh beragam jawaban, oleh sebab itu peneliti mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat berjamaah di antaranya:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah berupa tersedianya sarana dan prasarana seperti:

a. Masjid. Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan Islami, salah satunya adalah untuk melakukan ibadah salat. Dengan tersedianya masjid maka pelaksanaan kedisiplinan salat fardu berjamaah santriwati dapat terlaksana dengan baik.

b. Air. Ketersediaan air merupakan hal utama yang paling dibutuhkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan salat.

c. Tempat wudhu. Fasilitas wudhu merupakan salah satu sarana yang paling dibutuhkan. Di pesantren peneliti melihat fasilitas tempat wudhu kurang memadai, pesantren putri pada hakikatnya semuanya adalah perempuan, akan tetapi para pembina juga ada yang laki-laki, termasuk petugas keamanan dan para tukang.

Tempat wudhu yang tertutup dan luas tentu sangat diperlukan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo, mengingat aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan serta jumlah santriwati yang jika dihitung secara keseluruhan berjumlah 844 santriwati.

d. Pembina. Pembina atau biasa disebut wali santri dalam pesantren dikategorikan sebagai orang tua kedua, pembina/wali santri bertugas layaknya orang tua, mulai dari makanan, kesehatan, pendidikan, semua adalah tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang pembina. Dengan adanya pembina dapat membantu kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Selain itu para pembina dengan memberikan contoh langsung dapat mempengaruhi kedisiplinan santriwati itu sendiri dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di masjid.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardhu berjamaah adalah sebagai berikut:

- (1) Masih memiliki kesadaran yang kurang akan pentingnya salat fardu berjamaah.⁸
- (2) Terlambat bangun tidur, kasus ini sering terjadi pada waktu salat Asar dan salat Subuh. Padatnya aktivitas sekolah dan kegiatan pesantren, membuat beberapa santriwati kelelahan sehingga menyebabkannya terlambat bangun tidur,
- (3) Malas, merupakan faktor penghambat yang paling lazim dan sulit untuk ditangani apabila tidak disertai oleh kesadaran dari diri santriwati.
- (4) *Uzur*, merupakan faktor yang tidak bisa dihindari. *Uzur* yang biasa dialami oleh santriwati sehingga menghambat kedisiplinan dalam melaksanakan salat fardu berjamaah berupa sakit dan haid bulanan.⁹
- (5) Kurang masifnya pemberian sanksi terhadap santriwati yang melanggar peraturan untuk salat fardu berjamaah di masjid. Pemberian sanksi yang kurang maksimal membuat beberapa santriwati merasa tidak jera atas pelanggaran yang ia lakukan. Pada kasus ini biasanya terjadi pada santriwati kelas atas khususnya santriwati yang menjabat sebagai pengurus OSIS. Apabila yang melanggar adalah pengurus OSIS maka biasanya mereka tidak memberi hukuman dengan alasan menjaga nama baik serta agar tidak ditiru oleh adik kelas.

⁸Musafir, Pembina, Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo "wawancara", , Sabtu 17 Agustus 2019.

⁹Selvi Navila, Santriwati, Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo "Wawancara", Ahad 8 Agustus 2019.

- (6) Masih terdapat beberapa pembina yang memiliki kesadaran yang kurang terkait pembinaan salat fardu berjamaah di masjid. Hal ini disebabkan oleh jam mengajar yang padat serta urusan pribadi lainnya yang membuat pembina terlalaikan dalam menjalankan tugas terkait pembinaan kedisiplinan salat berjamaah.
- (7) Sarana dan prasarana kurang memadai seperti fasilitas kamar mandi yang belum mampu memenuhi kebutuhan santriwati, kurang kerasnya *sound system* masjid yang digunakan pada waktu subuh, tempat wudhu yang kurang luas dan tidak tertutup serta kurangnya pembina. Dalam hal ini pembina sangat dibutuhkan dalam mengupayakan kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di masjid. Adapun pembina yang tercantum sekarang sebanyak 21 orang yaitu laki-laki sebanyak 9 orang dan perempuan 12 orang. Pembina dengan jumlah 21 orang dan mengatasi santriwati dengan jumlah 844 orang tentu tidak sebanding dengan jumlah santriwati yang begitu banyak, sehingga memicu terjadinya kelalaian dalam melaksanakan salat fardu berjamaah.
- (8) Waktu belajar di sekolah yang biasa menyita waktu salat. Menurut keterangan Farahdiba Budiman salah satu santriwati mengatakan, “Biasanya ketika azan salat berkumandang dan proses pembelajaran belum selesai, biasanya guru tetap melanjutkan pembelajaran tersebut sampai selesai. Hal tersebut mengakibatkan kami terlambat pergi salat fardu berjamaah di masjid.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah ada dua kategori yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi kedisiplinan salat berjamaah berupa tersedianya sarana dan prasarana seperti masjid, air, tempat wudhu dan pembina. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah dikelompokkan menjadi dua jenis faktor yaitu faktor internal seperti kesadaran diri yang masih rendah, terlambat bangun tidur, malas dan *uzur*. Adapun faktor eksternalnya seperti kurang masifnya pemberian

¹⁰Farahdiba Budiman, Ketua Departemen Ibadah, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, “Wawancara”, 8 Agustus 2019.

sanksi, kurangnya kesadaran pembina, sarana dan prasarana kurang memadai dan waktu belajar sekolah yang biasa menyita waktu.

D. Upaya yang Diterapkan dalam Pembinaan Kedisiplinan Salat fardu Berjamaah di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guru untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya upaya mampu membangun kedisiplinan salat fardu berjamaah. Dalam melakukan pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah, tentu banyak hal yang perlu dilakukan untuk membangun kedisiplinan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Musafir, S.Pd.I., beliau mengatakan ada beberapa upaya yang diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah yaitu sebagai berikut:

1. Patroli ke kamar-kamar santriwati. Hal ini biasanya dilakukan pada waktu subuh, karena pada waktu tersebut adalah waktu yang paling berat untuk bangun salat fardu berjamaah di masjid.¹¹
2. Membuat aturan khusus yang menekankan pentingnya salat berjamaah.
3. Memberikan pendidikan melalui hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak untuk diperlukan. Ada orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantar mereka ada yang harus dikenai hukuman sesekali. Untuk itu, dalam mengantisipasi terjadinya pelanggaran aturan salat berjamaah, pihak pesantren memberikan kepercayaan kepada OSIS sebagai organisasi yang membantu mendisiplinkan santriwati dengan membuat dan menerapkan sanksi/hukuman kepada santriwati. Adapun sanksi atau hukumannya berupa berkeliling lapangan sekitar 10 putaran dengan membawa bantal di kepalanya bagi yang tidak melaksanakan salat. Dan bagi yang *masbuq* menghafal surat-surat al-Qur'an, membersihkan area pesantren dan berdiri selama waktu proses pondokan berlangsung. Ketika santriwati tersebut tidak mau menerima pemberian sanksi dari OSIS, maka pengurus OSIS akan melaporkan santriwati tersebut kepada wali kelasnya untuk ditindaklanjuti lebih tegas.
4. Pemberian motivasi. Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan

¹¹Arfah syarifuddin, Pimpinan Pondok, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, "Wawancara", 18 September 2019.

penuh semangat. Kebutuhan yang kuat akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga. Maka motivasi yang diberikan dalam hal ini berupa gambaran/keuntungan yang diterima bagi orang-orang yang selalu salat di awal waktu.¹²

Pembina dalam upaya mendisiplinkan salat fardu berjamaah, tentu ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi pembina itu sendiri. Dari segi jam mengajar, kegiatan-kegiatan pribadi yang harus dipenuhi, jumlah santriwati yang banyak, maka selain pihak-pihak pembina juga dibutuhkan bantuan dari santriwati itu sendiri seperti anggota OSIS dan departemen ibadah agar pelaksanaan peraturan dapat dijalankan secara maksimal. Dalam hal ini tentunya pembina/wali santri turut mengawasi langsung santriwati itu sendiri.

Pembina/wali santri dalam hal ini bertanggung jawab untuk mengawasi, mengarahkan, menggerakkan santriwati untuk pergi salat fardu berjamaah ke masjid. Sebelum azan berkumandang pembina melakukan keliling kamar untuk membangunkan santriwati di waktu subuh. Sebagai pembina, tentu banyak sekali tugas dan tanggung jawab yang dipegang. Terkhusus bagi pembina yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Pembina bertanggung jawab atas segala hal yang menimpa santriwati. Dalam melakukan pembinaan disiplin salat fardu berjamaah, seorang pembina tentu banyak memberikan pengajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan salat berjamaah. Hal ini tentu sangat dibutuhkan dalam upaya mendisiplinkan salat berjamaah.

¹²Musafir, Pembina, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, "Wawancara", 17 agustus 2019.

E. Pembahasan

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan merupakan suatu usaha dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa diartikan sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.

Sebuah institut yang berbasis pesantren tentu memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi serta melatih sikap kedisiplinan santri/santriwati terkait persoalan ibadah. Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo salah satunya yang melakukan pembinaan kedisiplinan salat berjamaah. Pembinaan yang dilakukan berupa mengadakan peraturan serta pemberian sanksi/hukuman terhadap santriwati yang lalai dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Ini adalah salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren guna membentuk sikap disiplin salat fardu berjamaah santriwati.

Bentuk pembinaan lainnya yaitu dengan memfasilitasi sarana dan prasarana, misalnya masjid. Dengan adanya masjid maka tujuan dari pembinaan akan berjalan. Pembinaan ini dilakukan untuk membentuk kebiasaan santriwati agar tertanam dan terbiasa dalam melaksanakan salat fardu berjamaah di masjid.

Salah satu tujuan dilakukan pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah adalah agar terwujud sikap disiplin waktu. Apabila santriwati sudah terbiasa dengan pendisiplinan salat fardu berjamaah, maka dalam melaksanakan tugas yang lain santriwati mampu mengatur waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan demikian, maka segala kegiatan diluar konteks disiplin dalam

melaksanakan salat fardu berjamaah, santriwati juga mampu disiplin dalam berbagai kegiatan.

2. Kedisiplinan salat berjamaah

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatasaan mengikuti prosedur. Ketika pengemudi menikung tanpa disiplin dapat membahayakan. Demikian juga, seorang teknisi pemula yang bekerja tanpa disiplin mengikuti manual kerja, berpotensi merusak, bukan memperbaiki.¹³

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa : “ Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya”. Menurut pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan secara sadar melalui pembentukan diri dan watak.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang tercipta dan terbentuk sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang ditaati dan dipatuhi oleh semua pihak, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Adanya kedisiplinan yang tinggi dapat membantu santriwati dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat membantu mencapai kemandirian yang lebih baik.

¹³Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru : Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Cet 1 ; Jakarta : PRENAMEDIA GROUP, 2011), h. 37.

¹⁴Lindha Pradhipti Oktarina, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwantoro, *Jurnal Skripsi*, Perpustakaan.uns, Univeristas Sebelas Maret, Vol. No, 2010, h. 41.

Hikmah kedisiplinan dalam konsep salat telah banyak dikemukakan oleh para pemikir dan ulama Islam. Salat fardu yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim dalam sehari semalam ada lima kali. Waktunya pun sudah terjadwal dengan rapi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/4:103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹⁵

Penentuan waktu salat ini jelas menunjukkan ajaran kedisiplinan yang berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Hal ini bisa dilihat dengan membaca kisah kesuksesan orang karena aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya terjadwal dengan baik. Orang yang jarang membuat jadwal kegiatan cenderung melalaikan suatu kegiatan yang seharusnya dikerjakan pada waktu itu.

Konsep tertib dalam aktivitas salat mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan. Seseorang tidak dibenarkan mendahulukan suatu rukun salat yang seharusnya diakhirkan. Kalau dia tetap melakukannya, jelas salatnya tidak sah secara syariah.

¹⁵Kementerian Agama RI., *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya, 2014), h. 95.

Tahapan-tahapan yang dilalui secara berurutan dalam salat akan membentuk karakter seseorang untuk bertindak cermat dan tidak terburu-buru dalam menentukan dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam aktivitas jamaah terdapat unsur-unsur disiplin yang tidak terdapat dalam salat sendirian. Salat berjamaah minimal mengandung nilai tepat waktu, keteraturan dalam kelompok. Ajaran tepat waktu bisa dipahami mengingat salat jamaah biasanya dilakukan di masjid dan ketika waktu salat baru masuk.

Pentingnya arti salat bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, maka hendaklah perintah salat ini ditanamkan dalam hati dan jiwa seorang santriwati. Bahkan orang Islam yang sedang sakit dalam perjalanan dan sebagainya masih tetap dituntut untuk mengerjakan salat. Dengan demikian salat adalah urusan nomor satu diantara ibadah-ibadah lain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Urusan salat fardhu dianggap lebih penting, sebab:

- a. Waktu Nabi Muhammad Saw menerima salat ini, beliau dipanggil langsung oleh Allah kehadirat-Nya.
- b. Salat adalah wasiat yang terakhir dari nabi Muhammad kepada segenap umatnya.
- c. Orang yang mengerjakan salat ada hubungannya dengan penciptanya yakni Allah Swt.
- d. Besok di akherat yang pertama-tama ditanyakan oleh Allah adalah tentang salat.

e. Sekali saja meninggalkan salat dengan sengaja dan tanpa halangan, nama orang tersebut ditulis oleh Malaikat di pintu neraka.

f. Salat merupakan tiang agama Islam, maksudnya adalah orang yang tidak mau menjalankan salat berarti ia telah merobohkan agamanya.¹⁶

Salat fardu harus tetap dikerjakan dalam keadaan bagaimanapun. Sehingga orang Islam tidak dapat lepas dari kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Salat itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslim di atas segala kepentingan yang lain. Meskipun dalam segala kesibukan namun salat haruslah tetap dilaksanakan. Pada umumnya salat itu dikerjakan di masjid, musholla, surau dengan berjamaah. Namun pada hakekatnya secara *munfarid* (sendirian) juga dapat dilaksanakan di mana saja asal dalam keadaan suci.

Kedisiplinan salat adalah tepat waktu dalam melaksanakan salat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan salat.

3. Dasar Kedisiplinan Salat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/04:59:

¹⁶Abdul Fatah, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu,1988), hlm. 2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
 فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁷

Ayat di atas menunjukkan untuk berdisiplin dalam waktu ibadah salat, termasuk di dalamnya adalah amal perbuatan yang baik adalah salat tepat waktu, juga mentaati perintah Allah swt., para rasul, para pemimpin termasuk perbuatan yang beriman. Kedisiplinan salat yang baik adalah melaksanakannya di awal waktu masuknya waktu salat.

¹⁷Kementerian Agama RI., *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya, 2014), h. 87.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan salat fardu berjamaah santriwati di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo sudah berjalan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, akan tetapi masih terdapat santriwati yang tidak tepat waktu (*mabug*) serta masih terdapat santriwati yang tidak melaksanakan salat fardu berjamaah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan salat fardu berjamaah adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah berupa tersedianya sarana dan prasarana seperti masjid, air, tempat wudhu dan pembina.
 - b. Faktor penghambat yang mempengaruhi kedisiplinan salat fardu berjamaah seperti kesadaran diri yang masih rendah, terlambat bangun tidur, malas, *uzur*, kurang masifnya pemberian sanksi, kurangnya kesadaran pembina, sarana dan prasarana kurang memadai dan waktu belajar sekolah yang biasa menyita waktu.
3. Upaya yang diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan salat fardu berjamaah berupa:
 - a. Patroli ke kamar-kamar santriwati.
 - b. Membuat aturan khusus yang menekankan pentingnya salat berjamaah.
 - c. Pemberian sanksi/hukuman.
 - d. Pemberian motivasi.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka peneliti memberikan sedikit saran kepada pembina dan santriwati terkait judul yang peneliti angkat sebagai penelitian.

- 1) Pembina; kepada beberapa pembina diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam membina santriwati terkait kedisiplinan salat fardu berjamaah. Menunjukkan sikap disiplin salat fardu berjamaah agar dapat menjadi contoh bagi santriwati. Adapun mengenai aturan-aturan yang nampak tidak berjalan dengan maksimal harap agar dapat disikapi dengan tegas.
- 2) Santriwati; kepada seluruh santriwati khususnya pada jenjang SMA, terkhusus kelas 3 SMA juga selaku pengurus OSIS serta sebagai santriwati tertua harusnya lebih meningkatkan kedisiplinan salat fardu berjamaah, agar hal ini dapat dijadikan contoh bagi santriwati lainnya. Dengan demikian juga mampu memberi dorongan kepada santriwati yang lain untuk disiplin dalam melaksanakan salat fardu berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- A's Assubuhastani, bin Al-asy, Sulaiman, Daud, Abu, Sunan Abu Daud, *Kitab : Shalat/ Juz 1/ Hal. 196/ No. (567)*, Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1996 M.
- Abdussalam, Suroso, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga Tk*, Medoka Timur.
- Ali-Adam, Kausar, *Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017). <http://etheses.uinmalang.ac.id/10801/1/13110281.pdf> (diakses tanggal 30 Juli 2018).
- Aulina, Nisak, Choirun, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, PEDAGOGIA, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, Nomor. 1, 2013.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, Cet.I; Sinar Grafika Offset: Jakarta, 2003.
- Buku panduan santri/santriwati, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo tahun ajaran 2017/2018.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru : Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Cet 1 ; Jakarta : PRENAMEDIA GROUP, 2011.
- Fatah, Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Aneka Ilmu,1988.
- Harfin, Wati, Riska, *Upaya Pembinaan Karakter Disiplin Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik di SMA Negeri Palopo*, Palopo; Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persad, 1999.
- Ikhsan, Muhammad, *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardu Berjamaah Bagi siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besa*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017
- Karimah, Asmaul, *Perancangan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Lamongan dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. vol.nomor,2019.
- Kementerian Agama RI., *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya, 2014.

- Mi'ah, Afiful, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.vol.nomor.2013.
- Musyarofah, Siti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Shalat Siswa SMPN 1 Mandiraja Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014.
- Nawar, Abu, *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren*, POTENSIA, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.vol 2.nomor 2, Desember 2016.
- Nofiaturrahmah, Fifi, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol XXI.nomor 2, Desember 2014.
- Nugraha, G.Setya, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Sulita Jaya, [t.th]).
- Oktarina, Pradhipti, Lindha, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwantoro*, Jurnal Skripsi, Perpustakaan.uns, Univeristas Sebelas Maret, Vol. No, 2010.
- Putra, Rizema, Sitiatava, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, Jogjakarta: Diva.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam mulia, 2008.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Fermana,2006.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.IX; Bandung: Alfabeta,2014.
 _____ *Metode Penelitian Administrasi*, Cet.XXI; Bandung: Alfabeta,2013.
 _____ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2012.
- Sukawi, Zaenal, *Dinamika Pertumbuhan Pesantren (Melacakakar-Akar historis perkembangan pesantren di Jawa)*, Manarul Qur'an, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ, Wonosobo, Vol. No.. th.
- Syufiah, Sayidah,,dkk, *Korelasi Intensitas Mengikuti Salat Tahajjud Berjamaah dengan Self Control Santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang*, Ghaidan, UIN Raden Fatah Palembang.vol.2.nomor 2, 2018.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet.I; Jakarta:Gema Insani Pers, 1997.

Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren*, Cet.I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zarkasyi, Syukri, Abdullah, *Bekal untuk Pemimpin*. Ponorogo: Trimurti Press,2011.

